

# ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE UJARAN DOKTER DENGAN PASIEN DI KLINIK KECANTIKAN DOKTER ROTSA

Vivi Andriani, Ririen Wardiani, Cutiana Windri Astuti

STKIP PGRI Ponorogo  
*viviandriani10@gmail.com*

**Diterima:** 3 Februari 2021, **Direvisi:** 24 Februari 2021, **Diterbitkan:** 22 April 2021

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) wujud atau bentuk alih kode dan campur kode (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, rekam, sadap dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis data yakni mencatat hasil lapangan, mengklasifikasikan data, membaca memahami, dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis, menganalisis penyebab dan menyimpulkan. Temuan dari penelitian ditemukan: alih kode ke dalam meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke Indonesia. Sedangkan alih kode ke luar yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang melatarbelakangi alih kode disebabkan: pembicara, pendengar, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. Campur kode yang ditemukan: campur kode ke dalam meliputi penyisipan kata, frase, dan pengulangan kata. Sedangkan untuk campur kode ke luar meliputi penyisipan kata dan frase. Faktor penyebab campur kode disebabkan: faktor peran, ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

**Kata Kunci:** Alih kode; Campur kode; Ujaran dokter dengan pasien; Sociolinguistik.

**Abstract:** This study aims to describe: (1) the form of code switching and code mixing and (2) the factors causing the occurrence of code switching and code mixing in doctor's speech with patients in the Rotsa doctor's beauty clinic in Bungkal, Ponorogo. The method used was descriptive qualitative. Data collection techniques were observation taping, and recording. The data analysis techniques were recording field results, classifying data, reading, understanding, analyzing, grouping by type, analyzing causes, and conclusions. Findings from the study were the code switching from Indonesian to Javanese, from Javanese to Indonesian, and from Indonesian to English. The factors behind code switching are caused by: the speaker, listener, changing situation due to the presence of a third person and changing the formal situation to informal or vice versa. Iner code mix included the insertion of words phrases, repetition of words. Inter code mix included the insertion of words and phrases. Code-causing factors were: role factors, variety, and intention factors to explain and interpret.

**Keywords:** Code switching; Code mixing; Doctor's speech with patient; Sociolinguistics

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam menjalin

interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa memiliki salah satu peran dan fungsi yang mendasar, yakni sebagai medium penyampaian

maksud atau tujuan, sebagai lorong penyampaian pikiran, gagasan, ide, atau keinginan (Chaer dan Agustina, 2010:11).

Manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila di dalam anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai media atau sarana untuk berkomunikasi. Manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang kesehariannya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Ribuan bahasa yang ada di dunia menyebabkan bahasa di setiap negara maupun di setiap wilayahnya berbeda. Kenyataan itulah yang melibatkan variasi kode-kode yang telah dikuasai masyarakat sehingga menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang multilingual, yaitu yang menguasai banyak bahasa, dan masyarakat yang bilingual, yaitu yang menguasai dua bahasa.

Berkaitan dengan bahasa merupakan alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka perlu juga berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dari daerah lain, guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kepentingan komunikasi tersebut, sehingga sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010:2), dengan demikian, secara mudah Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik, tidak dilihat atau didekati sebagaimana linguistik umum, akan tetapi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, dalam masyarakat bahasa, faktor yang paling penting untuk menentukan lancar tidaknya suatu komunikasi ialah penutur, karena ketepatan dalam berbahasa sangat diperlukan demi kelancaran berkomunikasi.

Kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi atau hubungan

penutur dengan kawan bicara, dan situasi tutur yang ada, menurut Rahardi (dalam Sutarsih, 2017:166). Jadi, dalam kode tersebut terdapat unsur-unsur bahasa, seperti: kalimat, kata, morfem, dan fonem. Lebih lanjut, kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara *real* dipakai berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat.

Sebuah fenomena menarik yang saat ini terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (*alternation*) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk tujuan tertentu serta mencapai komunikasi yang baik antar individu atau masyarakat.

Menurut Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel, menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mengatakan alih kode bukan terjadi antar bahasa saja melainkan antar ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Dari kedua pendapat diatas dapat di simpulkan, Alih kode merupakan peralihan atau pergantian bahasa, ragam, gaya dalam suatu bahasa berdasarkan situasi.

Murliaty dkk. mengungkapkan bahwa campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari. Menurut Hudson (dalam Sutarsih, 2017:165) campur kode di dalamnya terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004:114).

Mustakim dkk. memberikan pengertian campur kode merupakan seluruh kajian sosiolinguistik, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur, dan pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi.

Penelitian yang relevan dengan alih kode dan campur kode dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah penelitian dari Diyah Atiek Mustikawati yang diterbitkan dalam jurnal *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 Juli 2015* yang berjudul “Alih Kode Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di pasar songgolangit Ponorogo”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Diyah, maka ditemukan bentuk alih kode yang berwujud alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam unsur-unsur bahasa Jawa yaitu banyak ditemui penyisipan kata atau frasa.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan adalah sama-sama difokuskan pada wujud atau bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode campur kode. Sementara perbedaannya dilakukan dalam objek yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada wujud atau bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo. Peneliti memilih analisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo sebagai objek kajian, dimana menyangkut penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang membicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, akibat kontak dua bahasa atau lebih, ragam dan waktu pemakaian ragam bahasa.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud atau bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian, sedangkan metode kualitatif merupakan aktivitas atau proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistic berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteks (Muhammad, 2011:31).

Objek penelitian ini adalah ujaran, kata-kata, atau bahasa yang utuh dan tidak dibuat-buat dengan sadar atau tidak sadar diucapkan dalam transaksi atau komunikasi dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo. Teknik dalam mengumpulkan data adalah dengan cara observasi, rekam, simak, libat cakap dan menulis, sehingga data yang diperoleh valid, akurat dan objektif.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong dalam Muhammad (2005:9), bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif, yaitu catatan berupa kata-kata, ujaran atau kalimat yang diucapkan dokter kepada pasien. Data tersebut dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah. Analisis data yang dilakukan adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau mengkategorikan. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut, a) mencatat hasil catatan lapangan disertai kode atau nomer data, b) mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data, c) membaca dan memahami data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam kata atau tindakan, d) data dianalisis berdasarkan jenis alih kode atau campur kode, e) data dikelompokkan berdasarkan jenis alih kode atau campur kode, f)

setelah jelas apakah data tersebut termasuk alih kode atau campur kode, maka peneliti menganalisis penyebab, dokter dan pasien menggunakan bahasa tersebut dengan cara membaca, memahami kembali data, menandai kata-kata kunci atau gagasan didalam kata atau tindakan tersebut, g) jika sudah mengetahui sebab, maka peneliti menyimpulkan masing-masing data tentang alih kode dan campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud atau Bentuk Alih Kode

Wujud atau bentuk alih kode yang ditemukan dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yaitu alih kode yang berwujud alih bahasa, yakni alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode keluar yakni, bahasa Indonesia ke bahasa Asing.

### Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo mengalami alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. terdapat pada data 1, tanggal 21 April 2018 pukul 16:47.

Pasien : “Sekarang buka pagi sama sore ya? Konsultasi sekarang bayar apa nggak?”

Dokter : “Iya.”

Pasien : “Berapa?”

Dokter : “*Lima belas.*”

Pasien : “Iya lima belas ribu, terus mau check masih ada nggak ya? Kan saya pernah ke sini, mbak. Dulu ke sini tapi udah lama gitu.”

Dokter : “*Nggeb tasih.. Inshaallah, kertune jenengan tasih?*”

Data di atas dokter melakukan alih kode yang berbentuk bahasa yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya keduanya antara dokter dengan pasien sama-sama menggunakan

bahasa Indonesia, kemudian meski dalam penyampaiannya dokter terkesan menjawab dengan singkat seperti “*Lima belas*” saat berkomunikasi, kemudian ditengah komunikasi dokter terlihat melakukan alih kode atau beralih ke bahasa Jawa “*Nggeb tasih.. Inshaallah, kertune jenengan tasih?*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Iya masih.. dan tersisipi sedikit bahasa arab “insyaallah” bila Allah menghendaki, dan kembali menggunakan bahasa Jawa “kertune jenengan tasih?” dalam bahasa Indonesia yang berarti Kartu anda masih?*” untuk menanyakan kartu dari pasien.

### Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo mengalami alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. terdapat pada data 3, tanggal 23 April 2018 pukul 11:00.

Dokter : “*Nggeb niki kelubane?*”

Pasien : “Konsultasi dok, ini dulu kesini tapi udah lama nggak kesini gitu lo”

Dokter : “*Ini mbaknya beneran, maksudnya.*”

Data di atas dokter melakukan alih kode berbentuk alih bahasa yaitu peralihan dari bahasa Jawa “*Nggeb niki kelubane?*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Iya, ini kelubannya?*” ke bahasa Indonesia seperti kalimat “*Ini mbaknya beneran, maksudnya.. Saat dokter melakukan pemeriksaan kepada pasien mengenai perubahan di wajah pasien dengan maksud mempertanyakan mengenai wajah pasien.*”

### Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing.

Alih kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo mengalami alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. terdapat pada data 3, tanggal 23 April 2018 pukul 11:00.

Dokter : “*Terus habis itu pakai apa lagi?*”

Pasien : “Nggak pakai.”

Dokter : “*Stop?*”

Pasien : “*Stop.*”

Data di atas dokter menggunakan alih kode berbentuk alih bahasa yaitu peralihan dari bahasa Indonesia “*Terus habis itu pakai apa lagi?*” ke bahasa Inggris “*Stop?*” yang dalam interaksi sebelumnya dokter menanyakan kepada pasien mengenai kosmetik yang digunakan yang berguna untuk memperjelas dugaan sementara akan keluhan pasien yang kemudian terlihat pula pasien beralih bahasa untuk mengimbangi lawan tuturnya.

### Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam Ujaran dokter dengan pasien di Klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo adalah: pembicara, pendengar, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang disebabkan oleh penutur terdapat pada data 5, tanggal 26 Mei 2018 pukul 17:59.

Dokter : “Ambil jurusan apa?”

Pasien : “Farmasi”

Dokter : “Apoteker?”

Pasien : “Iya tapi D3”

Dokter : “D3, Oh berarti apa gelarnya nanti kalau lulus?”

Pasien : “Eh, Amd farmasi”

Dokter : “*Oh.. berarti asisten apoteker? Jawab men di jakarta?*”

Pasien : “Disini mahal dok”

Dokter : “*Moso?.. Moso murah*”

Tuturan di atas merupakan alih kode yang terjadi karena penutur yang selaku dokter dengan sadar berusaha beralih situasi ke lebih santai untuk suatu tujuan lebih akrab dengan pasiennya dimana antara dokter dengan pasien sama-sama berkecimpung di bidang yang hampir sama yaitu bidang kesehatan, dan diharapkan mempermudah komunikasi antara keduanya.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa yang disebabkan oleh

lawan tutur terdapat pada data 3, tanggal 23 April 2018 pukul 11:11.

Dokter : “*Nggeh niki keluhane?*”

Pasien : “Konsultasi dok, ini dulu kesini tapi udah lama nggak kesini gitu lo”

Dokter : “*Ini mbaknya beneran, maksudnya..*”

Tuturan di atas merupakan alih kode yang terjadi karena dokter selaku penutur terpengaruh oleh lawan tutur yakni pasien, dimana pasien menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya, sehingga dokter terpengaruh untuk mengimbangi lawan tuturnya yang menggunakan bahasa Indonesia yang sebelumnya dokter menggunakan bahasa Jawa untuk menanyakan keluhan pasien.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga terdapat pada data 4, tanggal 26 Mei 2018 pukul 16:53.

Dokter : “Gimana?”

Pasien1 : “Kartunya hilang, cuman kayaknya disini bukunya masih ada.”

Dokter : “*Oh iya, ada kok. Nomornya hafal nggak?*”

Pasien1 : “Nggak hafal, udah lama nggak kesini”

Pasien2 : “Jaluk kartu nama, opo? Awakmu konsultasi nggak?”

Pasien1 : “Sui gak?”

Pasien2 : “Takok neng mbak e”

Dokter : “*Nek konsultasi, namine?*”

Tuturan di atas merupakan alih kode yang terjadi karena hadirnya orang ketiga dimana awalnya dokter dan pasien 1 sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pasien 2 mengajak berbincang pasien 1 dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian di akhir percakapan dokter beralih menggunakan bahasa Jawa karena mengetahui keduanya dapat berbahasa Jawa dan karena pasien 2 tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

### Wujud atau Bentuk Campur Kode

Wujud atau bentuk campur kode yang terjadi dalam ujaran dokter dengan pasien di klinik

kecantikan dokter rotsa kecamatan bungkal ponorogo yakni, campur kode ke dalam meliputi penyisipan kata, frase, pengulangan kata, sedangkan untuk campur kode ke luar meliputi penyisipan kata dan frase.

### **Campur Kode ke dalam Berbentuk Penyisipan Kata**

Campur kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang mengalami penyisipan katadari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. terdapat pada data 1, tanggal 21 April 2018 pukul 16:47.

Pasien : “Berapa”

Dokter : “lima belas”

Pasien : “..Kan saya pernah kesini *mbak* dulu tapi udah lama gitu”

Data di atas terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata berbahasa Jawa yang dilakukan oleh pasien. Kata “*mbak*” yang artinya dalam bahasa Indonesia berarti “*kakak, atau panggilan yang ditujukan untuk orang yang lebih tua maupun untuk orang yang baru mengenal agar lebih sopan*” sedangkan kata-kata yang lainnya menggnakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan pada kutipan diatas terdapat campur kode ke dalam yakni pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau terdapat serpihan bahasa jawa pada kata “*mbak*” yang dilakukan oleh pasien yang akan melakukan konsultasi kepada dokter mengenai permasalahan kulitnya.

### **Campur Kode ke dalam Berbentuk Penyisipan Frase**

Campur kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang mengalami penyisipan frasedari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. terdapat pada data 4, tanggal 26 Mei 2018 pukul 16:53.

Pasien2 : “Sampek jam berapa?”

Dokter : “Jam tujuh”

Pasien1 : “Tapi senin sampai sabtu?”

Dokter : “Iya, *mbak sinten*?”

Data di atas terdapat campur kode yang berwujud penyisipan frase berbahasa Jawa “*mbak sinten*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*mbak, atau orang yang lebih tua atau agar terlibat lebih sopan*” dan “*Sinten*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “*siapa*” yang dilakukan oleh dokter, dimana berguna untuk menanyakan nama dari pasien dan untuk kata-kata yang lainnya merupakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan pada kutipan diatas terdapat campur kode ke dalam yakni pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang dilakukan oleh dokter yang menanyakan nama atau identitas dari pasien.

### **Campur Kode ke dalam Berbentuk Penyisipan Pengulangan Kata**

Campur kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang mengalami pengulangan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. terdapat pada data 3, tanggal 23 April 2018 pukul 11:11.

Dokter : “He emm la iya, kalau kulit normal dia nggak gitu. Nah ini kan dia pasti pakai sesuatu jadi tipis. Cuma kan obatnya ada *macem-macem* mbak, ada banyak macem saya harus mengerucutkan pakai yang mana nih gitu”

Pasien : “Iya”

Data diatas terdapat campur kode yang berwujud penyisipan pengulangan kata dari bahasa Jawa “*macem-macem*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*macam-macam*” atau “*berbagai macam*”, sedangkan kata-kata yang lainnya adalah menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan pada kutipan diatas terdapat campur kode ke dalam berbentuk pengulangan kata yakni pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang dilakukan oleh dokter saat memberikan penjelasan kepada pasien mengenai obat yang akan diberikan kepada pasien.

### **Campur Kode ke luar Berbentuk Penyisipan Kata**

Campur kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan

Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang mengalami penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing yang terdapat pada data 1, tanggal 21 April 2018 pukul 16:47.

Pasien : “Berapa?”

Dokter : “Lima belas”

Pasien : “Iya lima belas ribu, terus mau *check* masih ada nggak ya? Kan saya pernah kesini mbak dulu tapi udah lama gitu.”

Data diatas terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata berbahasa Inggris. Kata “*check*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*tanda penerimaan karbis, atau tanda pemeriksaan*” sedangkan kata-kata yang lainnya adalah berasal bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan pada kutipan diatas terdapat campur kode ke luar yakni pencampuran bahasa Indonesia dengan serpihan bahasa Inggris atau bahasa asing “*check*” yang dilakukan oleh pasien yang bertanya kepada dokter yang akan melakukan konsultasi.

### **Campur Kode ke Luar Berbentuk Penyisipan Frase**

Campur kode yang terjadi pada ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo yang mengalami penyisipan frasedari bahasa Indonesia ke bahasa Asing yang terdapat pada data 3, tanggal 23 April 2018 pukul 11:11.

Dokter : “Soalnya kan kenapa saya tanya satu persatu itu, karena kan ini *effect chronic* dari krimnya, itu yang krim kaya gimana istilahnya kalau krim dari sini yang acne malam tuh jarang banget yang bikin seperti ini. Acne malam itu nggak ada pemutih sama sekali. Yang bisa bikin seperti ini biasanya pemutih.”

Data di atas terdapat campur kode yang berwujud penyisipan berwujud frase berbahasa Inggris “*effect chronic*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*effect*” merupakan “*pengaruh*” dan “*chronic*” dalam bahasa Indonesia “*akibat menahun atau terus-menerus*” sedangkan kata-kata yang lainnya

menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan pada kutipan diatas terdapat campur kode ke luar atau penyisipan frase yakni pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang dilakukan oleh dokter yang menjelaskan kepada pasien mengenai keluhan pasien sebelumnya.

### **Faktor Penyebab Campur Kode**

Peristiwa kebahasaan seperti campur kode jelas pasti ada sebab yang melatarbelakanginya, berdasarkan analisis diatas bahwa faktor yang melatarbelakang iterjadinya campur kode dikarenakan:

#### **Faktor Peran**

Faktor peran yang dimaksud adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. Dimana pemakaian bahasa Jawa atau bahasa asing. Pemilihan variasi bahasa juga memberikan kesan tertentu baik status sosial atau tingkat pendidikan penutur atau lawan tutur. Misalnya *transfer, sensitive, effect, Merk. effect chroni, Gene, stop, peeling* untuk menunjukkan keintelektualan, status sosial atau pendidikan penutur maupun lawan tutur.

#### **Faktor Ragam**

Ragam ditentukan oleh bahasa pada waktu melakukan campur kode, yang akan menunjukkan identitas ke khas an daerahnya dibuktikan dengan penyisipan bentuk kata dari bahasa jawa seperti: *mbak, blas, tok, ilang, nek, wes* dan lain sebagainya, dari kata tersebut jelas bahwa penutur atau lawan tutur ingin menunjukkan identitas atau ke khas an daerahnya.

#### **Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan**

Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya. ketiga faktor tersebut terkadang saling mengalami tumpang tindih. ketiganya dapat di contohkan misalnya ada seorang yang menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa nasional, sehingga ini menunjukkan identitas setiap daerahnya

atau ke khas an daerahnya untuk memberikan kesan dan status sosial pendidikan yang baik. oleh karena itu berdampak pada munculnya atau sering terjadinya serpihan-serpihan bahasa Indonesiam bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dalam setiap masing-masing bahasanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ujaran dokter dengan pasien yang terjadi di klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo terdapat 8 data dan ditemukan: Alih kode berupa alih bahasa yang meliputi alih kode ke dalam (intern) dan alih kode ke luar (ekstern). Alih kode ke dalam meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke Indonesia, dan alih kode ke luar yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang melatar belakangi atau faktor penyebab alih kode disebabkan oleh: pembicara (penutur), pendengar (lawan tutur atau mitra tutur), perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya.

Wujud atau bentuk campur kode dalam ujaran dokter dengan pasien di Klinik kecantikan Dokter Rotsa Kecamatan Bungkal Ponorogo adalah berupa: campur kode ke dalam meliputi penyisipan kata, frase, pengulangan kata dan untuk campur kode ke luar meliputi penyisipan kata dan frase. Sedangkan menurut penggolongannya ada dua campur kode ke dalam dan ke luar. Faktor penyebab campur kode disebabkan oleh: faktor peran, ragam, Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

## REFERENSI

- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alih Kode Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli*. *jurnalDimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2 Juli 2015.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjia Rahardjo, Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Murliaty, dkk. 2013. *Campur kode tuturan guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran mengajar: studi kasus di kelas VII SMP Negeri 20 Padang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri D 241 – 317
- Mustakim, dkk. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Pembelajaran Khatuistiwa*, Vol.3 No.8 Tahun 2014.
- Sutarsih. 2017. *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik*. *Jurnal Sawerigading*, Vol. 23, No. 2, Desember 2017:163—172.